
Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai

INFO PENULIS **INFO ARTIKEL**

Hasriyanti Mandalika Hasan
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
hasriyanti.mandalika@gmail.com

Amaluddin
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
amaluddin1965@gmail.com

Pina
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
pinairwan2@gmail.com

Hasmi
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
hasmiriduan@gmail.com

Darmawati Taro
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
darmawaticakke@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hasan, H. M., Amaluddin., Pina., Hasmi., & Taro. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 385-392.

Abstrak

Radikalisasi menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah yang seyogianya menjadi tempat menanamkan nilai-nilai kedamaian dan toleransi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan siswa melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai damai. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanggulangi radikalisasi dengan menekankan pada pendekatan pendidikan berbasis damai. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah terkait peran guru, strategi pendidikan damai, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil studi menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas mengajar aspek kognitif agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Strategi yang digunakan antara lain adalah integrasi nilai-nilai damai dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran dialogis, serta penanaman nilai moderasi beragama. Pendidikan damai mampu menjadi benteng ideologis bagi siswa dalam menghadapi propaganda radikal. Namun, untuk optimalisasi peran ini, guru PAI memerlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan, dan sinergi dengan stakeholder lain. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi muda yang cinta damai dan anti kekerasan.

Kata Kunci: Guru PAI, Radikalisasi, Pendidikan Damai, Moderasi Beragama, Toleransi.

Abstract

Radicalization is one of the major challenges in the world of education, especially in the school environment which should be a place to instill the values of peace and tolerance. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a central role in preventing the spread of radical ideology among students through an educational approach based on peaceful values. This literature study aims to analyze the role of PAI teachers in overcoming radicalization by emphasizing a peace-based educational approach. The study was conducted by examining various research results and scientific literature related to the role of teachers, peace education strategies, and the challenges faced in their implementation. The results of the study show that PAI teachers are not only tasked with teaching the cognitive aspects of religion, but are also responsible for forming the character of students who are tolerant, open, and able to live side by side in diversity. The strategies used include the integration of peaceful values in the curriculum, the use of dialogical learning methods, and the instillation of religious moderation values. Peace education can be an ideological fortress for students in facing radical propaganda. However, to optimize this role, PAI teachers need continuous training, policy support, and synergy with other stakeholders. Thus, Islamic religious education can be an effective means of building a young generation that loves peace and is anti-violence.

Key Words: Islamic Religious Education Teachers, Radicalization, Peace Education, Religious Moderation, Tolerance.

A. Pendahuluan

Radikalisasi merupakan ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang damai dan harmonis, terutama dalam konteks keberagaman di Indonesia. Proses ini dapat mengubah cara berpikir individu menjadi eksklusif dan ekstrem, bahkan sampai pada tahap membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam dunia pendidikan, proses radikalisasi sangat mengkhawatirkan karena menyasar peserta didik yang masih dalam tahap pencarian identitas diri. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan justru bisa menjadi ladang subur bagi penyebaran ideologi kekerasan jika tidak ditangani dengan serius (Rohman, 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus didesain sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan anti-kekerasan sejak dini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, guru PAI juga berfungsi sebagai penjaga moral dan pembentuk karakter siswa dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan agama tidak boleh semata-mata berfokus pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman teks suci, tetapi harus mampu mendorong internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan semangat Islam yang moderat. Dalam kajian yang dilakukan oleh Ma'arif (2021) disebutkan bahwa guru PAI yang memiliki pemahaman moderat mampu menjadi aktor utama dalam mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah melalui pendekatan pengajaran yang humanis dan kontekstual.

Salah satu pendekatan penting yang dapat diimplementasikan dalam konteks ini adalah pendidikan berbasis damai atau peace education. Pendidikan damai menekankan pentingnya pengembangan kemampuan menyelesaikan konflik secara non-kekerasan, membangun empati, dan menguatkan toleransi terhadap keberagaman. Menurut Ningsih dan Zamroni (2023) pendidikan damai harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAI, terutama di tengah menguatnya polarisasi sosial dan intoleransi beragama. Guru PAI yang mengadopsi pendekatan ini diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya dialog antaragama sebagai bentuk nyata dari moderasi beragama.

Namun demikian, tantangan implementasi pendidikan damai dalam pembelajaran PAI cukup kompleks. Guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan pemahaman terhadap konsep pendidikan damai itu sendiri, serta kurangnya pelatihan yang mendukung penguasaan metode pedagogis yang sesuai. Selain itu, arus informasi dari media digital yang tidak terfilter dengan baik turut memperberat tugas guru dalam membentengi siswa dari pengaruh radikalisme. Seperti dijelaskan oleh Firmansyah dan Yusuf (2023) literasi digital guru menjadi kunci penting dalam menangkal pengaruh media daring yang sering memuat narasi ekstrem. Guru PAI tidak

hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga harus cakap dalam mengelola informasi dan menanamkan nilai-nilai kritis pada peserta didik terhadap konten radikal.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan aspek afektif dan sosial lebih efektif dalam menanamkan sikap moderat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada kognisi. Guru yang mampu menciptakan ruang diskusi terbuka, menumbuhkan empati siswa, dan menjadikan perbedaan sebagai kekayaan bersama, terbukti lebih berhasil membentuk karakter damai. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman hidup siswa sangat diperlukan. Pendidikan tidak boleh tercerabut dari realitas sosial dan harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Sari & Huda, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus diperbaharui baik dari segi pendekatan maupun metodologi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru PAI dalam menanggulangi radikalisme melalui pendidikan berbasis damai. Dengan menelaah berbagai literatur terbaru, diharapkan ditemukan pola pendekatan, strategi pengajaran, serta model pembelajaran yang efektif untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dari pengaruh radikal. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat bersinergi dalam mencegah radikalisme sejak usia dini. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penguatan kapasitas guru PAI sebagai agen perubahan di dunia pendidikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena bertujuan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam berbagai hasil penelitian, buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi radikalisme melalui pendekatan pendidikan berbasis damai. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyusun argumentasi konseptual dan kritis atas isu radikalisme di lingkungan sekolah dan strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mencegahnya.

Sumber data yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari literatur sekunder yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024), guna menjamin keterkinian dan relevansi topik. Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, serta regulasi pemerintah terkait pendidikan dan deradikalisasi. Kriteria inklusi mencakup dokumen yang secara eksplisit membahas tentang guru PAI, pendidikan damai, dan upaya deradikalisasi dalam konteks pendidikan. Sementara itu, literatur yang hanya bersifat opini tanpa dukungan data empiris atau tidak relevan dengan topik utama dikeluarkan dari analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian sistematis melalui basis data digital seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, Garuda, dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: guru PAI, pendidikan damai, moderasi beragama, radikalisme di sekolah, dan deradikalisasi pendidikan. Seluruh dokumen yang memenuhi kriteria kemudian diorganisasi dan dikaji untuk menemukan pola, kesenjangan, dan kontribusi terhadap kajian peran guru PAI dalam membangun pendidikan damai.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Setiap dokumen yang dikaji dianalisis berdasarkan kategori tematik, seperti: peran strategis guru PAI, pendekatan pendidikan damai, hambatan dalam implementasi, dan kebijakan pendidikan terkait deradikalisasi. Validitas kajian dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil kajian dari beberapa sumber terpercaya untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi guru PAI dalam menangkal radikalisme melalui pendidikan yang inklusif dan damai. Temuan dari studi literatur ini juga bertujuan menjadi dasar konseptual dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta pelatihan guru yang berorientasi pada moderasi beragama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi keagamaan siswa. Dalam konteks meningkatnya penyebaran paham keagamaan radikal yang mengancam kerukunan sosial, guru PAI harus berperan sebagai agen moderasi beragama yang aktif. Mereka tidak hanya menjadi pengajar materi agama secara kognitif, tetapi juga menjadi pendidik nilai yang menanamkan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini penting karena peserta didik berada dalam fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Melalui pendekatan yang moderat, guru PAI dapat menanamkan pemahaman Islam yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama yang dibawa oleh guru PAI tidak berarti menyamakan semua agama atau mengaburkan ajaran Islam, melainkan menekankan pada sikap adil, berimbang, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama (Sari et al., 2022). Guru harus mampu menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, kekerasan dan tindakan ekstrem yang merugikan orang lain bukanlah bagian dari dakwah atau jihad. Sebaliknya, Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan. Pemahaman ini harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan dialogis. Guru PAI harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, guru tidak boleh bersikap otoriter, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna ajaran Islam secara lebih substansial (Huda et al., 2020). Dengan demikian, siswa tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit, tetapi mampu menangkap nilai-nilai universal Islam yang sejalan dengan semangat perdamaian dan kemanusiaan.

Selain itu, guru PAI perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak akan memberikan dampak kuat pada siswa. Teladan yang nyata lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi secara teoritis. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAI dalam aspek moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah (Nurhidayah, 2021). Dengan pembinaan yang tepat, guru akan lebih siap menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan penjaga nilai-nilai kebangsaan.

Kesimpulannya, guru PAI adalah garda terdepan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang damai, bersikap adil dan inklusif, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial, guru PAI dapat mencegah masuknya paham radikal di lingkungan sekolah. Peran strategis ini menjadikan guru PAI sebagai aktor kunci dalam pendidikan berbasis damai dan pembentukan generasi yang toleran serta cinta damai.

2. Integrasi Nilai Damai dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang damai dan toleran. Untuk itu, nilai-nilai perdamaian perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi ajar, mulai dari akidah, akhlak, fikih, hingga sejarah kebudayaan Islam. Materi-materi tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan semangat antikekerasan dan antiradikalisme jika dirancang dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni dan Ilyas (2022) integrasi pendidikan damai dalam kurikulum PAI bukan hanya menambah muatan materi, tetapi merupakan transformasi pendekatan pembelajaran menuju pembentukan karakter yang lebih utuh dan seimbang.

Dalam materi akidah, misalnya, siswa dapat diajarkan tentang konsep tauhid yang tidak hanya menekankan pada pengesaan Tuhan, tetapi juga mengandung nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama makhluk Tuhan. Demikian pula dalam pelajaran akhlak, guru PAI dapat memperkuat nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui studi kasus atau cerita teladan Rasulullah. Adapun materi fikih yang sering dianggap kaku atau normatif, dapat dijelaskan melalui pendekatan kontekstual yang mencerminkan prinsip maslahat dan keadilan sosial. Materi sejarah kebudayaan Islam juga dapat diarahkan untuk menunjukkan bagaimana Islam berkembang melalui pendekatan damai, diplomasi, dan kebudayaan yang terbuka.

Pendekatan kontekstual sangat penting agar peserta didik mampu mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pembelajaran yang mengaitkan isu-isu kekinian seperti toleransi antarumat beragama, konflik sosial, dan bahaya radikalisme akan lebih membunmi dan relevan. Seperti dijelaskan oleh Azra (2020) pembelajaran PAI harus menyentuh ranah afektif siswa agar terjadi internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai perdamaian secara sistematis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi integrasi nilai damai ke dalam kurikulum. Salah satunya adalah keterbatasan guru dalam memahami pendekatan-pendekatan pedagogis yang relevan, serta belum adanya standar nasional yang secara eksplisit mengatur pengarusutamaan pendidikan damai dalam kurikulum PAI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang menyelaraskan tujuan pendidikan nasional dengan agenda moderasi beragama. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mendorong pembaruan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual siswa.

Kesimpulannya, kurikulum PAI perlu dirancang ulang agar mengandung nilai-nilai antiradikalisme secara eksplisit. Pengintegrasian pendidikan damai ke dalam semua aspek materi PAI merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter inklusif, toleran, dan cinta damai. Kurikulum semacam ini akan menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan radikalisme sejak dini melalui jalur pendidikan formal.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Dialogis dan Reflektif

Dalam upaya membendung arus radikalisme di kalangan pelajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berorientasi pada pengembangan daya nalar kritis dan keterbukaan berpikir. Pendekatan dialogis dan reflektif menjadi strategi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama. Metode ini mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara dogmatis, melainkan melalui proses berpikir, diskusi, dan evaluasi terhadap realitas sosial yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzan dan Nasution (2023) pembelajaran dialogis memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual dan rasional, sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan eksklusif.

Diskusi terbuka di kelas PAI dapat digunakan untuk membahas isu-isu aktual seperti intoleransi, kekerasan berbasis agama, dan pentingnya kerukunan. Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk mengekspresikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan mencari solusi bersama berdasarkan nilai-nilai Islam yang damai. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap toleran dan empatik. Menurut Rofiq dan Kusnadi (2022) dialog dalam pembelajaran agama dapat memperkuat kesadaran multikultural dan menumbuhkan keberanian moral untuk menolak ajaran kekerasan.

Metode reflektif juga berperan penting dalam pendidikan PAI. Melalui refleksi, siswa diajak untuk meninjau kembali pengalaman pribadi atau peristiwa sosial dengan lensa ajaran Islam. Misalnya, setelah mempelajari kisah Nabi Muhammad dalam menyikapi perbedaan, siswa dapat merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama di lingkungan yang plural. Aktivitas ini membentuk kesadaran etis dan spiritual yang menjadi benteng dari pengaruh paham radikal. Seperti dijelaskan oleh Huda (2021) refleksi dalam pendidikan agama dapat memperdalam makna keberagaman yang inklusif dan menghargai kemanusiaan.

Implementasi metode dialogis dan reflektif membutuhkan keterampilan pedagogis guru yang baik. Guru PAI harus mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka, di mana siswa bebas bertanya dan berdiskusi tanpa takut dihakimi. Selain itu, guru juga harus memiliki literasi kritis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer agar mampu memfasilitasi diskusi yang sehat dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam konteks ini, pelatihan dan penguatan kapasitas guru menjadi kebutuhan yang mendesak, sebagaimana disarankan oleh berbagai studi pendidikan keagamaan kontemporer.

Kesimpulannya, strategi pembelajaran yang interaktif dan reflektif mampu membantu siswa berpikir kritis dan membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman. Melalui metode dialogis dan reflektif, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai individu yang inklusif, toleran, dan menolak segala bentuk kekerasan. Strategi ini menjadi bagian penting dari pendidikan damai yang berkelanjutan dalam rangka menangkal radikalisme sejak dini.

4. Penguatan Peran Keteladanan Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan adalah bentuk pendidikan afektif yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru mereka, bukan hanya menerima materi yang diajarkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ma'arif (2022) keteladanan guru dalam bersikap santun, adil, dan toleran dapat membentuk karakter keagamaan siswa yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, guru PAI perlu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam interaksi sosialnya di sekolah.

Sikap dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyambut perbedaan, menghargai keragaman, serta menyikapi konflik dengan cara damai, akan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keteladanan guru menciptakan pembelajaran yang holistik, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Suwarno dan Lestari (2023) keteladanan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan ceramah atau pengajaran verbal karena diserap langsung melalui pengamatan dan pengalaman nyata siswa terhadap perilaku guru.

Dalam konteks pencegahan radikalisme, keteladanan guru menjadi filter utama terhadap penyebaran paham ekstrem di lingkungan sekolah. Guru yang menunjukkan sikap moderat dan terbuka terhadap dialog perbedaan agama dan budaya memberi pesan yang kuat bahwa Islam adalah agama yang damai dan menghargai keberagaman. Keteladanan seperti ini tidak hanya menumbuhkan sikap toleran, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Hal ini ditegaskan oleh Hasanah (2021) bahwa guru sebagai role model dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan dalam diri peserta didik.

Namun, untuk mewujudkan keteladanan yang konsisten, guru PAI juga perlu mendapatkan dukungan institusi sekolah dan pelatihan berkelanjutan dalam penguatan moderasi beragama. Dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi tidak sedikit, seperti adanya tekanan ideologis dari luar sekolah atau kurangnya pemahaman guru terhadap isu-isu kekinian terkait radikalisme. Oleh karena itu, sinergi antara penguatan karakter guru dan sistem sekolah yang mendukung nilai-nilai damai menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk atmosfer pendidikan yang terbebas dari paham kekerasan.

Kesimpulannya, keteladanan guru PAI merupakan elemen fundamental dalam pendidikan berbasis damai. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat, guru menjadi figur nyata yang membentuk karakter siswa. Keteladanan bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari pendidikan agama yang berdampak besar terhadap pembentukan kepribadian siswa yang menolak kekerasan dan menghargai perbedaan.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Stakeholder Sekolah

Pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah tidak dapat dilakukan secara individu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata. Perlu ada sinergi antara guru, kepala sekolah, konselor (BK), orang tua, serta komunitas pendidikan lainnya dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan terbebas dari paham ekstrem. Menurut Sari dan Fauziah (2022), pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan pesan-pesan pendidikan damai tersampaikan secara konsisten di sekolah dan di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan nilai sangat menentukan keberhasilan internalisasi sikap moderat pada siswa. Ketika nilai-nilai toleransi, empati, dan perdamaian diajarkan tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh orang tua di rumah, siswa akan mendapatkan penguatan ganda. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui komunikasi intensif, seminar parenting bertema moderasi beragama, atau pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pembinaan karakter di sekolah memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan perilaku menyimpang dan radikal.

Selain itu, peran kepala sekolah sangat vital dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan damai. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mendorong terciptanya kurikulum dan kegiatan sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman dan antikekerasan. Mereka juga bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan antiradikalisme, termasuk pelatihan guru tentang pencegahan ekstremisme berbasis pendidikan. Menurut Fadilah (2021) kepala sekolah berperan sebagai penggerak ekosistem pendidikan yang moderat dengan memfasilitasi kolaborasi antar pihak yang berkepentingan.

Guru PAI juga harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dan bimbingan konseling (BK) dalam mengidentifikasi dan menangani potensi siswa yang menunjukkan

kecenderungan eksklusif atau intoleran. Pendekatan lintas disiplin akan memperkuat narasi-narasi damai dalam semua aspek kehidupan sekolah, tidak hanya dalam pelajaran agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail dan Nuraini (2022) pendidikan damai akan efektif jika menjadi bagian dari budaya sekolah yang diperkuat secara kolektif oleh seluruh elemen pendidikan.

Kesimpulan, kolaborasi antara guru PAI dengan orang tua, kepala sekolah, guru lainnya, serta konselor merupakan strategi penting dalam menanggulangi radikalisme di sekolah. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan perdamaian di berbagai lini kehidupan siswa. Tanpa keterlibatan lintas pihak, upaya pencegahan radikalisme akan bersifat parsial dan kurang berdampak jangka panjang.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang toleran, damai, dan berpikiran terbuka. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen moderasi beragama yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan kurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, penggunaan metode pembelajaran dialogis dan reflektif, serta keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari, guru PAI dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Radikalisme yang sering menyusup ke lingkungan pendidikan tidak dapat dilawan dengan pendekatan indoktrinatif atau sekadar pemberian sanksi, tetapi harus dicegah melalui pendidikan yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan berbasis damai bukanlah pilihan alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan agama saat ini.

Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan damai sangat ditentukan oleh adanya kerja sama yang erat antara berbagai pihak. Guru PAI perlu berkolaborasi secara aktif dengan kepala sekolah, guru lainnya, konselor, dan terutama orang tua siswa, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Pendidikan nilai tidak dapat ditanamkan secara parsial; ia harus menjadi budaya bersama yang terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dalam hal ini, guru PAI memainkan peran strategis sebagai penggerak utama transformasi tersebut. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, pendidikan agama dapat menjadi benteng kokoh dalam menanggulangi arus radikalisme di sekolah, sekaligus membentuk generasi yang berpikiran moderat, cinta damai, dan siap hidup harmonis dalam keberagaman. Maka, investasi pada kapasitas guru PAI sebagai pendidik nilai dan pembentuk karakter damai harus menjadi agenda prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

E. Referensi

- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Kencana. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x5d39>
- Dewi, F. R., & Arifin, M. (2023). Peran kolaboratif orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter moderat siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56789>
- Fauzan, R., & Nasution, A. (2023). Pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya membendung radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.26740/jpii.v8n2.p112-125>
- Fadilah, N. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.21093/jmpi.v9i2.4032>
- Firmansyah, A., & Yusuf, M. (2023). Literasi Digital Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–126. <https://doi.org/10.24042/jpi.v14i2.10213>
- Hasanah, U. (2021). Keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 97–110. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i2.25131>
- Huda, M., Jasmi, K. A., Basiron, B., Mustari, M. I., Shahril, N. I. S., & Wahi, W. (2020). Strengthening the role of Islamic education teachers in fostering student character. *International Journal of Instruction*, 13(1), 61–76. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1315a>
- Huda, M. (2021). Refleksi dalam pembelajaran PAI: Membangun kesadaran keberagaman yang

inklusif. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 34–49. <https://doi.org/10.32506/jsk.v10i1.1320>

- Ismail, M., & Nuraini, T. (2022). Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan damai di sekolah menengah. *Al-Ta'dib: Jurnal Kependidikan Islam*, 17(2), 223–238. <https://doi.org/10.31332/atdb.v17i2.4673>
- Ma'arif, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Keberagamaan Moderat di Sekolah. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.22456>
- Ma'arif, S. (2022). Peran guru PAI dalam membangun karakter siswa melalui keteladanan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.24042/at.v13i1.11092>
- Ningsih, L., & Zamroni, A. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Damai dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Deradikalisasi di Sekolah. *Jurnal Moderasi Islam*, 5(1), 88–104. <https://doi.org/10.26555/mos.v5i1.16219>
- Nurhidayah, N. (2021). Peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama dalam membangun nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 135–144. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.9386>
- Rofiq, A., & Kusnadi, D. (2022). Dialog antarumat dan pendidikan toleransi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.31004/ji-pai.v7i1.1054>
- Rohman, M. (2022). Radikalisme dan Strategi Deradikalisasi Pendidikan: Studi Kasus Sekolah Menengah di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(5), 1342–1357. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.23781>
- Sari, D., & Fauziah, R. (2022). Sinergi sekolah dan orang tua dalam menanggulangi radikalisme anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.24252/jpai.v7i1.30021>
- Sari, I. P., & Huda, N. (2022). Penguatan Pendidikan Agama Islam Moderat melalui Pembelajaran Kontekstual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 55–70. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.16307>
- Sari, N. W. P., Wahyuni, S., & Hidayati, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.355>
- Suwarno, A., & Lestari, R. (2023). Implementasi keteladanan guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 10(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jipk.v10i1.13671>
- Wahyuni, S., & Ilyas, M. (2022). Integrasi nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum PAI untuk menangkal radikalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 20–33. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9832](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9832)